

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Proses belajar ini tentu sangat memengaruhi hasil belajar. Salah satu proses belajar di kelas adalah diperlukannya motivasi belajar itu sendiri. Telah dipahami bahwa motivasi merupakan pendorong bagi setiap individu untuk berperilaku. Perilaku belajar pada manusia muncul tidak terlepas dari adanya motivasi yang ada di dalam dirinya. Motivasi merupakan bagian dari aspek psikologi dalam diri individu yang membangkitkan, memunculkan, dan menjaga suatu perilaku. Pada dasarnya pembahasan tentang motivasi belajar adalah usaha untuk memahami bagaimana dan mengapa siswa memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas belajar dan bagaimana kesungguhan usaha-usaha mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dapat berasal dari faktor eksternal dan internal. Para

ahli pendidikan dan psikologi menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku manusia baik melalui latihan maupun pengalaman.

Pengertian tersebut, tersirat bahwa ada motif yang mendorong manusia untuk belajar, sehingga seseorang mau melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang (latihan) untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku (baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik). Motivasi dapat diibaratkan sebagai sumber energi bagi setiap orang untuk mencapai tujuannya dalam belajar. Apabila motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Proses belajar mengajar di kelas selalu menuntut adanya motivasi dalam diri setiap siswa. Keberadaan motivasi dalam proses belajar merupakan faktor penting yang akan memengaruhi seluruh aspek-aspek belajar dan pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, merasakan keberhasilan diri, mempunyai usaha-usaha untuk sukses, dan memiliki strategi-strategi kognitif dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan padanya.

Kegiatan atau cara untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar pada siswa ialah minimnya

kepedulian guru dan orang tua. Terlebih lagi remaja, remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial (Dariyono, 2004). Pada masa remaja ini masih sangat perlu bimbingan dan kepedulian dari orang tua maupun guru tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan agar dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa tersebut. Guru dan orang tua pun harus bekerja sama dan turut andil dalam hal ini.

Siegel (dalam, Ristianti 2008) mengemukakan, dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Hal senada dikemukakan oleh Thoits (dalam Rutter, 1993) yang menyatakan bahwa, dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar individu akan afeksi, persetujuan, kepemilikan dan keamanan didapat melalui interaksi dengan orang lain.

Selain itu menurut Sarafino, 1994 (dalam, Safitri, 2011) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional (*signification others*) seperti: keluarga, teman dekat, atau rekan. Hubungan dengan kalangan non-profesional atau *significant others* merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seorang individu dan menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial.

Dari pendapat tokoh di atas dapat dikatakan dukungan sosial yang baik akan memengaruhi segala sesuatu yang akan dilakukan oleh seseorang. Siswa yang sedang menempuh di bangku sekolah juga memerlukan dukungan sosial. Banyak sekali contoh bahwa siswa yang prestasinya rendah itu diikuti oleh motivasi belajar yang rendah pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Setyorini yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Sd Sidorejo Lor 1 Salatiga” mempunyai hasil yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar.

Remaja yang baik juga berasal dari keluarga yang baik pula. Akan terlihat dari cara mendidik anaknya. Karena keluarga merupakan lingkungan utama yang akan memengaruhi perkembangan anak. Selain lingkungan keluarga, lingkungan di dalam sekolah juga dapat memberikan dukungan bagi siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Seperti contoh, guru dapat membantu siswa untuk memotivasi belajar siswanya sehingga prestasi belajarnya pun meningkat, dan ketika siswa ada kesulitan dalam belajar guru pun dapat membantu siswa tersebut.

Tugas dan lingkungan yang tidak mendukung juga bisa menjadi sumber permasalahan bagi siswa dan itu menimbulkan kurangnya motivasi dalam belajar siswa. Hal ini juga membuat siswa jadi malas untuk berangkat ke sekolah.

Pada kalangan remaja, teman sebaya juga memengaruhi perkembangan seorang remaja. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam perkembangan belajar, teman sebaya juga memengaruhi prestasi dalam belajarnya. Tetapi adakalanya jika pengaruh kelompok teman sebayanya itu negatif maka itupun juga berpengaruh.

Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain (Cairns, R.B, & Neckerman) (dalam, Ristiani)

Ketika tidak adanya dukungan sosial untuk siswa tersebut maka otomatis motivasi belajarnya pun menjadi rendah. Akan tetapi mereka yang bertempat tinggal di rumah juga pasti membutuhkan dukungan dari orang tuanya. Hasil data yang ditemukan, pada sekolah SMP Islam Almaarif 01 Singosari ini siswa yang belajar disana bukan hanya dari kalangan siswa yang bertempat tinggal bersama orang tuanya, akan tetapi sebagian besar ada siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren,

karena memang kota Singosari terkenal dengan sebutan kota pesantren. Jika siswa yang bertempat tinggal bersama orang tuanya mendapatkan dukungan dari orang tuanya, berbeda lagi dengan siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren, yang setiap harinya bertemu dengan temannya.

Di pondok pesantren setiap hari siswa juga di hadapkan dengan serentetan kegiatan yang ada. Tidak terlepas siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren mempunyai dua kewajiban belajar, yang pertama adalah kewajiban belajar di sekolah dan yang kedua adalah kewajiban belajar di pondok pesantren. Itu pun juga berlaku bagi tanggung jawab masing-masing dalam melaksanakan pembelajaran.

Siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren hampir jarang bertemu dengan orang tuanya kecuali libur semester di sekolah ataupun hari berkunjung. Dari sini, minim sekali dukungan dari orang tua untuk memotivasi anaknya untuk giat belajar. Yang ada adalah teman sebaya yang mereka temui sehari-harinya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK dan beberapa siswa menyatakan bahwa, siswa SMP Islam Almaarif 01 Singosari ini sebenarnya untuk motivasi belajar belum cukup tinggi, tidak hanya siswa yang berdomisili di pondok pesantren, siswa yang bertempat tinggal di singosari dan intensitasnya lebih banyak untuk bertemu orang tua pun juga belum cukup tinggi. Faktor yang mempengaruhi salah

satunya juga adalah dukungan sosial. Jika siswa yang intensitas bertemu dengan orang tua tinggi kemudian tingkat motivasi belajar juga belum tinggi, lalu bagaimana dengan siswa yang juga seorang santri dimana mereka intensitas bertemu dengan orang tua sedikit. Dan didukung oleh intensitas bertemu dengan teman sebaya dalam kesehariannya.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas ada beberapa hal yang mampu meningkatkan motivasi belajar pada remaja. Penelitian ini akan dilakukan di SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang.

Dari uraian diatas, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti tentang “hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang yang berdomisili di pondok pesantren”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang yang berdomisili di pondok pesantren?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang yang berdomisili di pondok pesantren?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif Singosari yang berdomisili di pondok pesantren?

C. Tujuan masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif Singosari 01 Malang yang berdomisili di pondok pesantren.
2. Tingkat motivasi belajar siswa pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif Singosari 01 Malang yang berdomisili di pondok pesantren?
3. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif Singosari 01 yang berdomisili di pondok pesantren?

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritik yang meliputi:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru-guru semoga menjadi umpan balik dalam rangka memahami diri dan lingkungan pesantren dan memainkan perannya agar lebih bisa mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswanya.
 - b. Bagi lingkungan sekolah seperti teman sebaya pun bisa menjadi umpan balik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri

2. Manfaat teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pihak terkait sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya.

